https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2091
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

RELASI WAHYU DAN AKAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PROSES HUMANISASI MELALUI INTEGRASI ILMU

The Relationship Between Revelation and Reason in Islamic Education as a Process of Humanization through the Integration of Knowledge

Submit Tgl.: 18-Juni-2026 Diterima Tgl.: 18-Juni-2026 Diterbitkan Tgl.: 20-Juni-2026

Yoklosin Rara[1*]
Dela Auliya[2]
Uyun Nurrohmah[3]
M Yunus Abu Bakar[4]

*[1-4]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

*email: rara90342@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas hubungan antara filsafat, pendidikan, dan Islam dalam tiga aspek utama, yaitu relasi wahyu dan akal, pendidikan sebagai proses humanisasi islami, serta integrasi ilmu naqli dan aqli. Dalam perspektif filsafat Islam, wahyu dan akal tidak diposisikan sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu menjadi landasan normatif dan transendental, sementara akal berfungsi sebagai instrumen rasional untuk memahami dan mengaktualisasikan ajaran Ilahi. Pendidikan Islam dipahami sebagai proses humanisasi yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, yakni manusia yang berkembang secara intelektual, spiritual, dan moral. Lebih lanjut, integrasi ilmu naqli dan aqli menjadi fondasi penting dalam membangun sistem. pendidikan yang holistik dan tidak dikotomis. Dalam konteks modern, integrasi ini relevan sebagai solusi terhadap krisis moral dan fragmentasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menawarkan paradigma pendidikan yang menyatukan dimensi rasionalitas, spiritualitas, dan etika dalam satu kesatuan yang integral.

Kata Kunci:
Filsafat Pendidikan Islam
Wahyu dan Akal
Humanisasi Islami
Integrasi Ilmu

Keywords:
Islamic Philosophy of Education
Revelation and Reason
Islamic Humanization
Integration of Knowledge

Abstract

This article discusses the relationship between philosophy, education, and Islam in three main aspects: the relation between revelation and reason, education as a process of Islamic humanization, and the integration of naqli and aqli knowledge. In the perspective of Islamic philosophy, revelation and reason are not positioned as contradictory entities, but as complementary sources of knowledge. Revelation serves as the normative and transcendental foundation, while reason functions as a rational instrument to understand and actualize divine teachings. Islamic education is understood as a process of humanization oriented toward the formation of insan kamil (the complete human being), who develops intellectually, spiritually, and morally. Furthermore, the integration of naqli (revealed knowledge) and aqli (rational knowledge) forms an essential foundation for building a holistic and non-dichotomous educational system. In the modern context, this integration is relevant as a solution to moral crises and the fragmentation of knowledge. Thus, Islamic philosophy of education offers an educational paradigm that unites rationality, spirituality, and ethics into an integrated whole.

Cara mengutip Rara, Y., Auliya, D., Nurrohmah, U., & Bakar, M. Y. A. (2026). Relasi Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam sebagai Proses Humanisasi melalui Integrasi Ilmu. *EduCurio: Education Curiosity*, *4*(3), 309–319. https://doi.org/10.71456/ecu.v4i3.2091

PENDAHULUAN

Filsafat tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, karena sejarah filsafat erat kaitannya dengan sejarah manusia pada masa lampau. Filsafat yang dijadikan sebagai pandangan hidup, erat kaitannya dnegan nilai-nilai tentang manusia yang dianggap benar sebagai pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa untuk mewujudkannya yang terkandung dalam filsafat tersebut. Oleh karena itu suatu filsafat yang diyakini oleh suatu masyarakat atau bangsa akan berkaitan erat dengan sistem pendidikan yang diraaskan oleh masyarakat dan bangsa tersebut.[1] Islam sebagai agama yang sempurna menempatkan akal dan

[1] Mar'atus Sholiha *"Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan"* Jurna Pendidikan Islam Vol: 2No: 2 (2020) hal:22

wahyu dalam posisi yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Wahyu memberikan petunjuk absolut yang bersumber dari Allah Swt., sementara akal berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan petunjuk tersebut dalam kehidupan nyata.

Dalam Islam, Pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan sebagai bagian integral dari pembangunan manusia merupakan sebuah misi untuk membentuk manusia yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial. Konsep Humanisasi dalam pendidikan Islam menyoroti pentingnya menginternalisasi nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, martabat manusia, dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di muka bumi. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan fondasi yang kokoh dalam memandu individu untuk hidup berdasarkan nilai-nilai tersebut, menjadikan mereka agen perubahan yang positif dalam masyarakat.[2] Oleh karena itu, pendidikan dalam perspektif Islam harus berlandaskan pada keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral.

Namun demikian, dalam realitas kontemporer sering terjadi dikotomi antara ilmu agama (naqli) dan ilmu umum (aqli). Pemisahan ini berdampak pada lahirnya sistem pendidikan yang terfragmentasi dan kurang mampu menjawab tantangan zaman secara holistik. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam klasik, integrasi ilmu naqli dan aqli merupakan ciri utama perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan kajian filosofis yang mendalam untuk merumuskan kembali hubungan antara filsafat, pendidikan, dan Islam agar tercipta sistem pendidikan yang integratif, humanis, dan berbasis wahyu.

[2] Shania at all "Humanisasi Pendidikan Islam Perspektif Kurikulum Merdeka Dan Al-Qur'an" Kutubkhanah Vol. 24 No.1 (palembang 2024) hal: 37

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen yang berkaitan dengan hubungan filsafat, pendidikan, dan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelaah literatur yang membahas tentang relasi wahyu dan akal, pendidikan sebagai proses humanisasi Islami, serta integrasi ilmu naqli dan aqli. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan, mengkategorikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan teori-teori yang relevan.

Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep hubungan antara filsafat, pendidikan, dan Islam sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Wahyu dan Akal

Pembenaran Kata benda Arab *al-'aql* adalah asal mula kata "akal". Kata kerja *'aqala* dan kata ini terhubung. Ada beberapa konotasi yang diasosiasikan dengan kata *'aql*, seperti kecerdasan, koneksi, ilmu, dan hati. Ketika kita berbicara tentang berpikir, memahami, atau mengikat seperti ketika kita mengikatkan tali pada seekor binatang kita menggunakan ungkapan *'aqala*. Istilah "kecepatan dan bisikan" (wahyu *al-wahy*) digunakan dalam AlQur'an. Wahyu adalah Al-Qur'an dan pencurahan Allah SWT yang tak disangkasangka ke dalam dada Nabi-Nya. Wahyu Allah SWT hanya diberikan kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sarana lainnya. Menurut Al-Quran, wahyu memberikan arahan, hikmah, dan pelajaran bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Cara Tuhan dan nabi-Nya

berkomunikasi dijelaskan dalam Al-Qur'an.[3] Dalam kerangka aqidah dan filsafat ilmu wahyu adalah nur yang menerangi akal, dan akal adalah siraj yang membuka pintu wahyu (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menegaskan bahwa wahyu adalah muhaimin, bukan *mu'aridh* (penantang) akal,[4] sedangkan akal adalah instrumentum, bukan sumber pengetahuan tertinggi. (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menegaskan bahwa akal yang tidak terpimpin wahyu akan tenggelam dalam relativisme,[5]

Sepintas kelihatannya kedudukan akal dan wahyu itu sama. Namun sebagian mutakallimin menyuarakan kedudukan yang istimewa itu pada wahyu, sedang akal adalah membantu menjelaskan lebih rinci pernyataan wahyu. Wahyu berfungsi sebagai pemberitahuan yang sama sekali belum diketahui (*i'lam*), sedangkan akal berfungsi memberikan penjelasan terhadap informasi wahyu (bayan). Maka dari itu, kedudukan akal dalam Islam itu sangat penting. Akal inilah yang menjadi wadah yang menampung akidah, syariah serta akhlak dan menjelaskannya.[6]

a. Implikasi Epistemologi Wahyu dan Akal terhadap Pendidikan Islam

Pemahaman integratif antara wahyu dan akal memiliki implikasi mendalam terhadap sistem pendidikan Islam. Dalam epistemologi Islam, wahyu menjadi sumber nilai dan pedoman moral, sementara akal berfungsi sebagai instrumen yang menafsirkan, memahami, dan mengembangkan ilmu berdasarkan petunjuk Ilahi. Sinergi keduanya menjadikan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan demikian, integrasi ini menegaskan bahwa proses pendidikan harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Dengan menjadikan wahyu sebagai landasan etik dan akal sebagai sarana eksploratif, pendidikan Islam mampu membangun insan kamil yang berilmu dan beradab. Implikasi epistemologi wahyu dan akal juga tampak dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan tidak hanya mencetak tenaga kerja profesional, tetapi membentuk manusia yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan ketundukan kepada Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam sejati adalah pendidikan yang menuntun manusia menjadi hamba yang berilmu dan beretika, bukan sekadar makhluk rasional. Dengan menjadikan wahyu dan akal sebagai fondasi, pendidikan Islam tidak hanya mampu menjawab tantangan zaman, tetapi juga membentuk peradaban ilmu yang berakar pada nilai-nilai Ilahiah.[7]

b. Konsep Wahyu dan Akal dalam Al Qur'an

Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa wahyu diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang otoritatif dan komprehensif. Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai *hudan li al nas* (petunjuk bagi manusia) dan *tibyanan li kulli syai'* (penjelasan bagi segala sesuatu). Konsep wahyu dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada penyampaian informasi, tetapi mencakup dimensi transformatif yang bertujuan untuk membentuk cara pandang dan perilaku manusia. Hal ini ditegaskan dalam Surah Shad [38]: 29: "*Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran*."Ayat tersebut menunjukkan bahwa wahyu dimaksudkan untuk direnungkan melalui proses refleksi intelektual. Dengan demikian, tampak adanya relasi dialektis antara wahyu dan akal dalam konstruksi epistemologi Al-Qur'an. Selain itu, wahyu berfungsi sebagai furqanatau pembeda antara

[3] Lestari, Sindi, and Ismail Ismail. "Relasi Akal dan Wahyu Era Modern (Analisis Teologis Pemikiran Ibnu Taymiyyah)." *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam* 8.2 (2025): 80-93.

[4] Henny at all "*Hayy ibn Yaqzhan: Paradigma Integrasi Filsafat, Pendidikan, dan Islam dalam Menjawab Dikotomi Sains-Agama'*Vol.4, No.1 hal 70

[5] Ibid hal 71

[6] Candra, Diki. "AKAL DAN WAHYU." *JURNAL AD-DIRASAH* 1.1 (2018): 79-86.

[7] Idris, Muhammad, and Herlini Puspika Sari. "Dari Wahyu ke Akal: Menemukan Kebenaran Ilmu dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4.1 (2025): 22-34.

kebenaran dan kebatilan. Namun, penting dicatat bahwa Al-Qur'an tidak menafikan keberadaan sumber pengetahuan lainnya seperti akal dan pengalaman. Sebaliknya, wahyu berperan sebagai kerangka nilai yang mengarahkan dan memaknai pengetahuan manusia agar selaras dengan tujuan penciptaan.[8]

c. Model-Model Integrasi Wahyu dan Akal dalam Pemikiran Filsuf Muslim Klasik

Al-Kindi (801-873 M), yang dikenal sebagai "Filsuf Arab", merupakan salah satu pionir dalam upaya mengintegrasikan tradisi filosofis Yunani dengan ajaran Islam. Dalam karyanya "*Risalah fi al-'Aql*"(Risalah tentang Akal), Al-Kindi mengembangkan teori tentang akal yang terinspirasi dari pemikiran Aristoteles namun dimodifikasi untuk selaras dengan pandangan dunia Islam. Al-Kindi menegaskan bahwa tidak ada pertentangan antara filsafat dan wahyu, karena keduanya mengarah pada kebenaran yang sama. Model integrasi yang dikembangkan Al-Kindi bersifat hierarkis, di mana wahyu ditempatkan pada posisi tertinggi sebagai sumber pengetahuan yang paling komprehensif dan tidak terbantahkan. Filsafat, menurut Al-Kindi, adalah alat yang berguna untuk memahami dan mengartikulasikan kebenaran wahyu, namun memiliki keterbatasan yang inheren karena keterbatasan akal manusia.

Al-Farabi (870-950 M) mengembangkan model integrasi yang lebih kompleks melalui teori inteleksi dan kenabian. Dalam karyanya "*Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*" (Pandangan Penduduk Kota Utama), Al-Farabi menjelaskan bagaimana akal manusia dapat berhubungan dengan akal aktif (*Active Intellect*) untuk memperoleh pengetahuan. Teori kenabian Al-Farabi menawarkan penjelasan filosofis tentang bagaimana wahyu dapat dipahami dalam kerangka rasional. Konsep iluminasi (isyraq) dalam epistemologi Ibnu Sina menawarkan jembatan antara pengetahuan diskursif yang diperoleh melalui penalaran logis dan pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui pengalaman langsung. Iluminasi ini dapat dipahami sebagai momen di mana kebenaran terungkap dengan jelas kepada intelek, mirip dengan bagaimana cahaya memungkinkan mata untuk melihat objek-objek fisik. Model integrasi Ibnu Sina bersifat komplementer, di mana wahyu dan akal dipandang sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Wahyu memberikan kerangka metafisik dan moral yang komprehensif, sementara akal memungkinkan eksplorasi dan artikulasi kerangka tersebut secara sistematis.[9] Dalam kitabnya, *Fashl al-Maqal*, Ibnu Rusyd membahas tentang hubungan antara akal dan wahyu, dengan menggunakan prinsip ittisal (hubungan) dalam argumentasinya. Tujuan argumen tersebut adalah untuk menentukan status pembelajaran filsafat.

Menurut Ibnu Rusyd, belajar filsafat sebenarnya adalah belajar tentang Tuhan. Aktivitas berfilsafat melibatkan penelusuran dan refleksi terhadap segala yang ada (*al-mawjudat*) untuk mencari tanda-tanda keberadaan Sang Pencipta, karena al mawjudat merupakan hasil ciptaan-Nya. Semakin mendalam pengetahuan kita tentang ciptaan Tuhan (*al-mawjudat*), semakin mendalam pula pengetahuan kita tentang Tuhan. Ibnu Rusyd juga menyatakan bahwa wahyu mendorong dan memerintahkan kita untuk mempelajari segala mawjud. Dalam hal ini, mempelajari filsafat menjadi kewajiban atau anjuran (sunnah) karena merupakan cara untuk memahami tanda-tanda penciptaan dan mendapatkan petunjuk mengenai keberadaan Sang Pencipta. Dengan demikian, kegiatan filsafat sebenarnya adalah mempelajari segala sesuatu yang ada dan mengkajinya sebagai bukti keberadaan Pencipta. Semakin mendalam pengetahuan tentang keberadaan, semakin mendalam pula pengetahuan kita tentang keberadaan Sang Pencipta. Menurut Ibn Rusyd,

[8] Anggraina, Yulia Angga. "Integrasi Wahyu dan Akal dalam epistemology Islam: Studi Literatur Berbasis Al Qur'an dan Pemikiran Filsus Muslim." *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1.2 (2025): 99-108.

[9] Anggraina, Yulia Angga. "Integrasi Wahyu dan Akal dalam epistemology Islam: Studi Literatur Berbasis Al Qur'an dan Pemikiran Filsus Muslim." *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat* 1.2 (2025): 99-108.

dalam mempertimbangkan isu-isu yang menjadi wewenang keduanya, akal dan wahyu tidak akan saling berkonflik. Keduanya memiliki persamaan dalam berbagai aspek. Selain metode yang serupa, persamaan antara akal dan wahyu juga terkait dengan objek dan tujuan yang sama, yaitu memperoleh pemahaman yang benar tentang keberadaan Tuhan sebagai pencipta yang nyata melalui metode demonstratif. Ibn Rusyd memandang akal dan wahyu sebagai dua instrumen kebenaran yang berdiri sendiri. Kebenaran wahyu bersifat universal dan intuitif, mengarah pada keyakinan akan kebenaran mutlak, sedangkan kebenaran akal bersifat rasional. Ibn Rusyd berpendapat bahwa tidak ada masalah yang perlu dibahas lebih lanjut ketika akal dan wahyu membahas persoalan-persoalan yang menjadi otoritasnya masing-masing.[10]

Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi Islami

Humanisasi dalam Islam dipahami sebagai proses memuliakan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah yang paling mulia (*ashraful makhluqat*). Proses ini bukan berarti melepaskan manusia dari nilai-nilai Ilahiah, melainkan justru mengokohkan kemanusiaan manusia melalui penghayatan nilai-nilai tersebut.[11]

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang sempurna (insan kamil).[12] Manusia Sempurna (Insan Kamil) Menurut Islam adalah konsep manusia paripurna. Manusia yang berhasil mencapai puncak prestasi tertinggi dilihat dari beberapa dimensi. Insan kamil Artinya adalah manusia sempurna, berasal dari kata al-insan yang berarti manusia dan al-kamil yang berarti sempurna.[13]Tujuan ini secara inheren mengandung misi humanisasi karena ia mengarahkan manusia untuk menjadi sepenuhnya manusia dalam arti yang paling luhur.

Al-Qur'an menegaskan posisi mulia manusia sebagai khalifah di bumi,[Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2): 30.] yang berarti manusia memiliki tanggung jawab kosmis untuk memakmurkan dan menjaga bumi beserta seluruh isinya. Misi kekhalifahan ini tidak mungkin terlaksana tanpa proses pendidikan yang memanusiakan manusia secara utuh membekalinya dengan ilmu, akhlak, dan keterampilan untuk mengelola kehidupan.[14]

a. Dimensi-Dimensi Humanisasi Islami dalam Pendidikan

1. Dimensi Tauhid sebagai Fondasi Kemanusiaan

Tauhid bukan hanya akidah tentang keesaan Allah, tetapi juga pandangan dunia (weltanschauung) yang membebaskan manusia dari segala bentuk penghambaan kepada selain Allah. Dalam konteks pendidikan, tauhid menjadi fondasi yang memastikan bahwa proses humanisasi tidak tergelincir menjadi sekularisme yang memisahkan manusia dari Tuhannya.[15]

Allah berfirman dalam Al-Qur'an bahwa manusia adalah makhluk yang paling dimuliakan, dan mereka ditinggikan atas sebagian besar makhluk Allah.[Al-Qur'an Surah Al-Isra' (17): 70.] Kemuliaan ini bukan sesuatu yang given secara otomatis, melainkan harus diraih melalui proses pendidikan yang menyadarkan manusia akan potensi-potensi luhurnya sekaligus tanggung jawab yang dipikulnya.

2. Dimensi Akhlak sebagai Tujuan Utama

M. Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa tujuan pokok dan paling utama dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dan budi pekerti. Ia berpendapat bahwa jiwa pendidikan Islam adalah

[10] Wahyudi, Kaipal. "Filsafat Ibnu Rusyd Hubungan Akal Dengan Wahyu." *Indonesian Journal of Islamic and Social Science* 1.2 (2023): 109-120.

[11] [Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 29.]

[12] [Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 17.]

[13] Dimas at all "*FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*"

[14] Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 341.

[15] Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 52.

pendidikan moral dan akhlak.[16] Pernyataan ini menggambarkan bahwa humanisasi dalam Islam tidak berhenti pada pengembangan intelektual semata, melainkan harus sampai pada pembentukan karakter yang mulia.

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak sekadar mengajarkan norma-norma perilaku, melainkan membentuk kesadaran moral yang mengalir dari dalam diri manusia sebagai manifestasi keimanannya. Ketika seorang manusia bertindak jujur, adil, dan kasih sayang, bukan karena paksaan eksternal melainkan karena kesadaran batinnya, maka sesungguhnya ia telah mencapai tingkat kemanusiaan yang sesungguhnya.[17]

3. Dimensi Akal dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Islam sangat menghormati akal sebagai salah satu karunia terbesar Allah kepada manusia. Akal inilah yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya dan menjadikannya layak menyandang predikat khalifah.[18] Oleh karena itu, mengembangkan akal melalui pendidikan adalah salah satu bentuk humanisasi yang paling mendasar dalam Islam.

Perintah pertama yang turun dalam Al-Qur'an adalah perintah membaca (*iqra'*), [Al-Qur'an Surah Al-Alaq (96): 1-5.] yang secara simbolis menegaskan bahwa Islam menjunjung tinggi tradisi keilmuan. Pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk mengenal Allah lebih dalam dan untuk memberikan manfaat bagi sesama manusia dua hal yang merupakan inti dari misi humanisasi Islami.[19]

b. Prinsip-Prinsip Pendidikan Humanistik Islami

1. Penghargaan terhadap Potensi Manusia

Pendidikan humanistik Islami bertolak dari keyakinan bahwa setiap manusia lahir dengan fitrah yang suci dan potensi-potensi yang unik. Tugas pendidik adalah mengenali, menghargai, dan mengembangkan potensi-potensi tersebut bukan memaksakan keseragaman yang mematikan kreativitas dan individualitas.[20]

Prinsip ini menuntut guru untuk tidak menjadi satu-satunya sumber kebenaran dalam proses pembelajaran, melainkan menjadi fasilitator yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi terbaik mereka. Dengan demikian, proses pendidikan menjadi proses dialog yang menghormati subjektivitas dan keunikan setiap peserta didik.[21]

2. Keseimbangan antara Aspek Jasmani, Akal, dan Rohani

Al-Syaibany menekankan bahwa pendidikan Islam harus memperhatikan aspek pribadi manusia secara menyeluruh, yang meliputi aspek jasmaniah, aqliah (intelektual), dan ruhaniah (spiritual).[22] Ketidakseimbangan antara ketiga aspek ini akan menghasilkan manusia yang timpang cerdas namun tidak bermoral, atau saleh secara ritual namun tidak peka terhadap persoalan sosial.

Keseimbangan ini juga berarti bahwa pendidikan Islam tidak boleh mengabaikan kebutuhan-kebutuhan duniawi manusia dengan dalih mengedepankan kepentingan akhirat, atau sebaliknya. Islam mengajarkan prinsip tawazun (keseimbangan) sebagai ciri khas peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin.[23]

3. Pendidikan sebagai Proses Pembebasan

Abdurrahman Mas'ud mengingatkan bahwa pendidikan Islam harus mampu membebaskan manusia dari berbagai bentuk belenggu baik belenggu kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan, maupun

[16] M. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 1-2.

[17] Syamsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Jakarta: Ciputat Pers, 2002, 37.

[18] Murtadha Muthahhari, Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama (Bandung: Mizan, 1992), 57.

[19] Fazlur Rahman, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 17.

[20] Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 81.

[21] Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 6.

[22] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

[23] Ibid., hlm. 401.

belenggu yang bersumber dari keyakinan-keyakinan yang salah.[24] Pembebasan ini adalah inti dari humanisasi Islami karena ia memungkinkan manusia untuk mengaktualisasikan potensi-potensi luhurnya secara penuh.

Dalam konteks ini, pendidikan humanistik Islami menolak model pendidikan yang bersifat menindas, di mana peserta didik diperlakukan sebagai objek pasif yang semata-mata menerima indoktrinasi. Sebaliknya, ia mempromosikan model pendidikan yang dialogis dan partisipatif, di mana peserta didik diperlakukan sebagai subjek aktif yang berproses menuju kematangan dan kemandirian.[25]

c. Implementasi Pendidikan Humanisasi Islami

Implementasi pendidikan humanisasi Islami di lapangan menuntut transformasi fundamental dalam berbagai aspek. Pertama, dari segi kurikulum, materi pendidikan harus disusun secara integratif yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga tidak ada dikotomi yang memisahkan keduanya. Ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan teknologi harus diintegrasikan dengan nilai-nilai dan perspektif Islam.

Kedua, dari segi metodologi, pendidik perlu menggeser paradigma dari teacher-centered menjadi student-centered learning yang lebih menghargai proses berpikir kritis, kreatif, dan mandiri peserta didik. Metode dialog, diskusi, dan eksplorasi harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar ceramah satu arah yang mematikan kreativitas.

Ketiga, dari segi relasi pendidik dan peserta didik, hubungan keduanya harus dibangun di atas dasar saling menghormati, bukan dominasi dan subordinasi. Pendidik dalam Islam diibaratkan seperti seorang dokter yang memahami kondisi pasiennya, atau seperti seorang ayah yang penuh kasih sayang namun tetap memberikan bimbingan yang tegas dan bertanggung jawab. Relasi ini mencerminkan nilai-nilai humanistik yang tinggi.

Keempat, evaluasi pendidikan tidak semata-mata didasarkan pada pencapaian kognitif yang terukur secara kuantitatif, melainkan juga memperhatikan perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik. Keberhasilan pendidikan humanistik Islami diukur dari sejauh mana peserta didik berkembang menjadi manusia yang utuh beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Integrasi Ilmu Aqli dan Imu Naqli

Secara etimologis, kata 'ilmu berasal dari akar kata bahasa Arab '*alima - ya'lamu ilman* yang secara umum berarti "mengetahui" atau "memiliki pemahaman tentang sesuatu secara pasti". Dalam Al-Qur'an, kata 'ilmu dan berbagai turunannya disebutkan lebih dari 750 kali, baik dalam bentuk kata kerja, kata benda, maupun derivatif lain-nya. Misalnya dalam QS Al-Mujadalah (58): 11, Allah berfirman: "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu adalah sumber kemuliaan dan keutamaan, bukan hanya dalam pandangan sosial, te-tapi juga dalam kerangka spiritual dan eskatologis. Ilmu dipandang sebagai bagian dari jalan menuju ketakwaan dan pengabdian kepada Allah.

Bagi Fazlur Rahman, pemikir Islam kontemporer, Ilmu dalam Islam bersumber dari dua jalur utama: Naqli (wahyu): mencakup Al-Qur'an dan hadis.Ini adalah sumber ilmu yang bersifat absolut dan tidak berubah. Aqli (akal): mencakup pemikiran, rasionalitas, pengalaman, dan observasi. Akal adalah anugerah Allah yang memungkinkan manusia merenungi tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta (QS Ali Imran: 190-191). Dalam Islam, tidak ada dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu agama. Semua ilmu yang membawa manusia kepada kebaikan, keadilan, dan kesadaran

[24] Abdurrahman Mas'ud, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 135.
[25] Baharuddin dan Moh. Makin, Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 23.

ilahiah adalah bagian dari sistem keilmuan Islam" (Fazlur Rahman, 1982).[26]

Ilmu Agama (*naqli*) merupakan ilmu pengetahuan yang berlandaskan pada Al-Qur"an dan Hadits, ilmu yang berkaitan dengan ajaran syariat Islam. Pengetahuan dalam ilmu *naqli* dianggap sebagai wahyu ilahi yang diberikan langsung kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW, mencakup aspek-aspek seperti hukum Islam (fiqih), teologi (ilmu kalam) sirah nabawiyah serta ajaranajaran moral yang sesuai dengan syariat Islam. Berikut merupakan beberapa bidang ilmu yang tergolong pada bagian ilmu naqli, yakni *Ilmu* Qiraat, ilmu tafsir,ilmu hadits, dan ilmu nahwu.

Ilmu naqli telah memberikan landasan utama terhadap pengembangan budaya dan pemikiran Islam. Melalui tafsir Al-Qur"an dan studi hadits para tokoh agama dan cendikiawan Islam telah menghasilkan karya-karya yang menginspirasi dan membimbing umat Islam pada semua dimensi kehidupan. Maka dari itu, ilmu *naqli* mempunyai posisi yang cukup urgen pada kehidupan umat Islam karena memberikan dasar bagi praktik keagamaan, hukum etika, dan pemahaman spiritual umat Islam.[27]

Ilmu aqli adalah ilmu yang diperoleh melalui pemanfaatan akal, pengalaman, dan observasi. Ilmu ini mencakup berbagai disiplin yang berkembang melalui proses rasional dan empiris, seperti matematika, fisika, dan kedokteran. Dalam pandangan Ibn Rushd, akal dan wahyu tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Ia berpendapat bahwa akal merupakan anugerah Allah yang memungkinkan manusia memahami alam semesta dan membangun peradaban, selama penggunaannya tetap berada dalam bingkai ajaran Islam.

Demikian pula, Al-Farabi memandang ilmu aqli sebagai sarana untuk memahami realitas secara lebih mendalam. Ia menekankan bahwa akal berfungsi sebagai instrumen untuk mengkaji fenomena alam serta mengembangkan ilmu pengetahuan, filsafat, dan teknologi. Menurutnya, pengembangan ilmu aqli yang tepat justru dapat memperkuat keyakinan terhadap kebenaran ajaran Islam.[28]

a. Model Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan

Melihat urgensi integrasi agama dan sains dalam pendidikan, maka penting sekali dikembangkan sebuah model pendidikan integratif yang memadukan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya. Perpaduan yang dimaksud bukan sekedar proses percampuran biasa (Islamisasi), tetapi sebagai proses pelarutan. Paradigma ini bukan hanya menyatukan ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-imu keagamaan, tetapi juga ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan.Tentu saja, di sini Islam (dengan al-Quran dan Sunnah) menjadi sumber rujukan bagi setiap kerja suatu bidang keilmuan. Islam tidak hanya menjadi pelengkapkajian ilmiah yang ada, justru Islam harus menjadi pengawal dari setiap kerja para ilmuan (guru mata pelajaran).

Ada beberapa langkah yang dapat dijadikan acuan ke arah pengembangan model integrasi agama dan sains dalam pendidikan:

Pertama, memetakan konsep keilmuan dan ke-Islaman. Guru perlu diajak bertamasya bersama al-Quran ke alam ilmu pengetahuan, dengan caramengklasifikasikan sains secara sistematis ke dalam berbagai disiplin ilmu atautema-tema yang dikehendaki. Dengan kata lain, guru disarankan terlebih dahulumenjelajahi tema-tema sains yang ada di dalam al-Quran. *Kedua,* memadukan konsep keilmuan dan keislaman. Kerja ini, mengintegrasikan konsep, bukan rumus-rumus. Yaitu mencari titik kesamaan antara sains dan Islam.Tegasnya, antara al-Quran atau hadist dan sains dicoba diintegrasikan sehinggasatu sama lain saling konkret yang disabdakan Allah swt. Dalam ayat-ayat-

[26] Lukman. at all. , *"STUDI INTEGRASI ILMU" (Bogor: Divya Media Pustaka, 2025) hal 4*

[27] P. Nuraini *"Ilmu Agama dan Ilmu Umum Dalam Sejarah Islam"* Vol. 8, No.2, (2024) hal 66-67

[28] Mamat Rahmat, Diansyah Permana, Adang Hambali *"INTEGRASI ILMU: ILMU ISLAM DAN ILMU LAIN"* Jurnal Transformasi Pendidikan Modern Vol:6 No:1 hal 42-43

Nya, baik yang qauliyah maupun kauniyah. *Ketiga,* menjadikan al-Quran sebagai pengawal dari setiap kerja sains. Al-Qurandan hadis bukan sekedar menjadi pelengkap, tetapi sumber rujukan.[29]

b. Metode Pembelajaran Kolaboratif-Kontekstual dalam Islamisasi Sains

Integrasi Ilmu tidak terlepas dari sebuah konsep islamisasi keilmuan. Konsep islamisasi keilmuan adalah sebuah hubungan antara islam dengan pengetahuan, yaitu sebuah hubungan antara Kitab wahyu Al-Quran dan Al-Sunnah dengan Kitab Wujud dan ilmu kemanusiaan. Sebab, islamisasi keilmuan merupakan aliran yang memiliki hubungan antara ilmu islam dengan ilmu kemanusiaan dan menolak golongan yang menjadikan kenyataan dan alam semesta sebagai sumber ilmu pengetahuan pada manusia.[30]

Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu naqli dan aqli. Keduanya dipandang sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Wahyu memberikan panduan normatif, sementara akal membantu memahami dunia dan mengeksplorasi ciptaan Allah. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa akal dan wahyu tidak saling bertentangan, melainkan bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik tentang kehidupan. Ia menyebut bahwa akal tanpa wahyu dapat menyesatkan, tetapi wahyu tanpa akal tidak akan dipahami dengan baik (Al-Ghazali, 1988).

Seyyed Hossein Nasr juga menekankan bahwa dalam tradisi Islam, ilmu selalu dipahami sebagai sesuatu yang terintegrasi. Menurut Nasr, ilmu agama dan ilmu dunia adalah manifestasi dari pencarian akan kebenaran yang bersumber dari satu Tuhan yang sama. Ilmu pengetahuan modern yang berkembang dari pengamatan dan eksperimen perlu dibimbing oleh nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam wahyu. Secara keseluruhan, Islam mengajarkan bahwa ilmu memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan konsep ilmu dalam filsafat Barat, yang cenderung memisahkan antara ilmu sekuler dan ilmu agama. Islam melihat bahwa semua ilmu, baik yang bersifat naqli maupun aqli, pada dasarnya bersumber dari Allah SWT dan ditujukan untuk memelihara kehidupan manusia di dunia serta sebagai bekal untuk kehidupan akhirat.[31]

Metode pembelajaran aktif dalam integrasi Islamisasi sains dapat dilakukan melalui *mind mapping* untuk meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa. Strategi ini dipadukan dengan *mix method (problem-solving, inquiry, dan discovery*) yang mengajak siswa menyelesaikan masalah secara ilmiah dan berlandaskan nilai keislaman. Pendekatan *heart-mind teaching* juga menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembinaan moral-spiritual dalam pendidikan Islam. Pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui proyek lintas disiplin yang mengintegrasikan aspek ilmiah dan spiritual, seperti tema lingkungan hidup yang dikaitkan dengan prinsip *khalifah fil-ardh*. Melalui kerja kelompok dan presentasi, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik dan pemecahan masalah, tetapi juga keterampilan komunikasi, kolaborasi, serta sikap saling menghargai dalam bingkai *ukhuwah Islamiyah*. Strategi ini merupakan bagian dari pendidikan holistik yang memadukan pengetahuan duniawi dengan pembinaan nilai moral dan spiritual. Selain itu, integrasi teknologi melalui pendekatan *blended learning* memperluas akses belajar sekaligus mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Pendekatan kolaboratif-kontekstual dalam pendidikan Islam menjadi strategi yang komprehensif dalam upaya Islamisasi sains. Strategi ini mendukung

[29] Septiana Purwaningrum "Elaborasi Ayat-Ayat Sains dalam Al-Quran: Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan" Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Budaya Volume 1, No. 1 (2015) hal 130-131

[30] Anam, Bakar "*PEMIKIRAN IMAM SUPRAYOGO DALAMINTEGRASI ILMU KEISLAMAN DAN SAINS BERBASIS ULUL ALBAB*" Madinah: Jurnal Studi Islam, Vol 5 No1 (2018) hal 88

[31] Mamat Rahmat, Diansyah Permana, Adang Hambali *"INTEGRASI ILMU: ILMU ISLAM DAN ILMU LAIN*" Jurnal Transformasi Pendidikan Modern Vol:6 No:1 hal 43-44

terbentuknya peserta didik yang tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga mempunyai daya tahan spiritual dan sosial yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan kontemporer. Proses pembelajaran menjadi wadah pembentukan karakter Islami, serta sarana transformasi nilai dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil kajian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang terintegrasi, khususnya dalam merancang kurikulum yang memadukan antara ilmu keislaman (naqli) dan ilmu rasional (aqli). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya konten kurikulum, tetapi juga membentuk kerangka pembelajaran holistik yang berakar pada nilai-nilai tauhid. Dengan menghadirkan dimensi spiritual dan etika dalam pembelajaran sains, hasil penelitian ini mendorong pergeseran paradigma pendidikan dari yang semata-mata kognitif menuju format yang menyeimbangkan aspek afektif dan psikomotorik. Reorientasi ini memberi arah baru bagi pengembangan kurikulum yang bukan hanya mencetak lulusan cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.[32]

KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam epistemologi Islam, wahyu dan akal memiliki relasi yang bersifat integratif dan komplementer. Wahyu berfungsi sebagai sumber kebenaran absolut yang memberikan pedoman normatif dan nilai Ilahiah, sedangkan akal berperan sebagai instrumen rasional untuk memahami, menafsirkan, serta mengembangkan kandungan wahyu dalam kehidupan nyata. Keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membangun sistem keilmuan Islam. Model integrasi wahyu dan akal telah dirumuskan oleh para filsuf Muslim klasik seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd yang menunjukkan bahwa filsafat, ilmu pengetahuan, dan wahyu berada dalam satu kesatuan kebenaran.

Implikasinya terhadap pendidikan Islam adalah lahirnya konsep pendidikan humanisasi Islami yang bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Integrasi ilmu aqli dan naqli menegaskan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT dan diarahkan untuk kemaslahatan dunia serta keselamatan akhirat dan dengan menggunakan Pendekatan kolaboratif-kontekstual dalam pendidikan Islam mendukung integrasi ilmu naqli dan aqli melalui pembelajaran aktif, proyek lintas disiplin, serta pemanfaatan teknologi. Strategi ini menyeimbangkan pengembangan intelektual dengan pembinaan moral dan spiritual, sehingga membentuk peserta didik yang cerdas, berkarakter Islami, dan memiliki ketahanan sosial-spiritual dalam menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

Abu Bakar, M. Y. (2018). Pemikiran Imam Suprayogo dalam integrasi ilmu keislaman dan sains berbasis ulul albab. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 88.

Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam* (B. A. Gani & D. Bahry, Penerj.). Bulan Bintang.

Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). *Falsafah pendidikan Islam* (H. Langgulung, Penerj.). Bulan Bintang.

Aly, H. N. (1999). *Ilmu pendidikan Islam*. Logos.

Angga, Y. A. (2025). *Integrasi wahyu dan akal dalam epistemologi Islam: Studi literatur berbasis Al-Qur'an dan pemikiran filsuf Muslim*. Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam dan Filsafat, 1(2), 99–108.

Baharuddin, & Makin, M. (2007). *Pendidikan humanistik: Konsep, teori dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan*. Ar-Ruzz Media.

[32] Nur Muhammad at all, "*Strategi Integratif dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik Terhadap Islamisasi Sains Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif dan Kontekstua*" Action Research Journal Indonesia Vol 7 No 2 (2025) hal 827

Candra, D. (2018). Akal dan wahyu. *Jurnal Ad-Dirasah*, 1(1), 79–86.

Daradjat, Z. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Gasmi, N., O., S., Afifah, U., Anwar, C., Anwar, S., & Wasehudin. (2025). Strategi integratif dalam pendidikan Islam: Pendekatan holistik terhadap Islamisasi sains melalui metode pembelajaran kolaboratif dan kontekstual. *Action Research Journal Indonesia*, 7(2), 827.

Idris, M., & Sari, H. P. (2025). Dari wahyu ke akal: Menemukan kebenaran ilmu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 22–34.

Lestari, S., & Ismail. (2025). Relasi akal dan wahyu era modern (Analisis teologis pemikiran Ibnu Taymiyyah). *Manthiq: Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, 8(2), 80–93.

Lukman, et al. (2025). *Studi integrasi ilmu*. Divya Media Pustaka.

Madjid, N. (1992). *Islam doktrin dan peradaban*. Paramadina.

Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Muthahhari, M. (1992). *Perspektif Al-Qur'an tentang manusia dan agama*. Mizan.

Nata, A. (2001). *Filsafat pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.

Nata, A. (2018). *Akhlak tasawuf*. Rajawali Pers.

Nizar, S. (2002). *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Ciputat Pers.

Nuraini, P. (2024). *Ilmu agama dan ilmu umum dalam sejarah Islam,* 8(2), 66–67.

Purwaningrum, S. (2015). Elaborasi ayat-ayat sains dalam Al-Quran: Langkah menuju integrasi agama dan sains dalam pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Budaya*, 1(1), 130–131.

Rahma, H., Ikrimah, N., & Yunus. (n.d.). Hayy ibn Yaqzhan: Paradigma integrasi filsafat, pendidikan, dan Islam dalam menjawab dikotomi sains-agama. *Jurnal Sains Student Research*, 4(1), 70.

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

Shania, S., Abdurrahmansyah, & Handayani, T. (2024). Humanisasi pendidikan Islam perspektif Kurikulum Merdeka dan Al-Qur'an. *Kutubkhanah*, 24(1), 37.

Sholiha, M. (2020). Hubungan antara filsafat dengan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 22.

Tafsir, A. (2003). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Remaja Rosdakarya.

Wahyudi, K. (2023). Filsafat Ibnu Rusyd: Hubungan akal dengan wahyu. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 1(2), 109–120.